

Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori

Serli Rosida^{1*}, Ahmad Ilzamul Hikam²

^{1,2} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia
serlirosida250@gmail.com^{1*}, ilzam.alhkam@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Panglima Sudirman No. 360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67282

Korespondensi penulis: serlirosida250@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the representation of psychological trauma and collective memory in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori through the psychoanalytic approach of Sigmund Freud and Maurice Halbwachs' theory of collective memory. The research employs a descriptive qualitative method with content analysis techniques applied to the text. The findings reveal that the trauma experienced by the main character, Biru Laut, reflects internal conflicts among the id, ego, and superego, as well as the emergence of various defense mechanisms such as repression, sublimation, and acting out. Trauma is portrayed not only as an individual experience but also as a collective wound affecting families and communities, which manifests in symbolic actions like the Kamisan protest. The novel serves as a cathartic space and cultural archive that voices historical wounds while advocating for justice and social recovery. Thus, Laut Bercerita functions not only as a literary work but also as a reflective medium for understanding and preserving the nation's collective trauma.*

Keywords: *collective memory, Laut Bercerita, psychoanalysis, trauma*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis representasi trauma psikologis dan ingatan kolektif dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dan teori ingatan kolektif Maurice Halbwachs. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma yang dialami tokoh utama, Biru Laut, mencerminkan konflik internal antara id, ego, dan superego, serta munculnya berbagai mekanisme pertahanan diri seperti represi, sublimasi, dan *acting out*. Trauma tidak hanya dialami oleh individu, tetapi juga menyebar secara sosial ke keluarga dan komunitas, membentuk ingatan kolektif yang terekspresikan dalam aksi-aksi simbolik seperti Aksi Kamisan. Novel ini menjadi ruang katarsis dan arsip kultural yang menyalurkan luka sejarah, serta memperjuangkan keadilan dan pemulihan sosial. Dengan demikian, Laut Bercerita tidak hanya merupakan karya sastra, tetapi juga medium reflektif untuk memahami dan mengarsipkan trauma kolektif bangsa.

Kata kunci: memori kolektif, Laut Bercerita, psikoanalisis, trauma

1. LATAR BELAKANG

Kekerasan politik dan praktik penghilangan paksa yang terjadi menjelang runtuhnya rezim Orde Baru di Indonesia menjadi salah satu tragedi kemanusiaan yang meninggalkan jejak luka kolektif mendalam. Peristiwa ini tidak hanya menandai hilangnya sejumlah aktivis mahasiswa secara misterius dan tanpa proses hukum yang jelas, tetapi juga memperlihatkan wajah represif negara terhadap warganya sendiri, terutama terhadap mereka yang bersuara kritis. Penderitaan yang dialami oleh para korban, beserta keluarga dan masyarakat yang ikut merasakan ketidakadilan, telah membentuk ingatan kolektif yang senantiasa melekat dalam kesadaran sosial masyarakat Indonesia. Hingga kini, sebagian besar kasus penghilangan paksa tersebut belum mendapatkan kejelasan hukum maupun

pengakuan resmi dari negara, sehingga menjadikan luka ini sebagai bagian dari sejarah yang belum selesai, baik secara yuridis maupun moral.

Dalam situasi di mana ruang-ruang publik tidak sepenuhnya terbuka untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan, karya sastra hadir sebagai salah satu medium alternatif yang kuat dalam merekam dan menyuarakan pengalaman traumatis tersebut (Akbar, 2019). Sastra bukan sekadar produk estetika, melainkan juga menjadi arena ekspresi sosial dan politik yang merefleksikan realitas sejarah serta kompleksitas batin manusia (Rismayanti, 2020). Melalui narasi yang penuh emosi, imajinasi, dan simbolisme, karya sastra mampu menyuarakan penderitaan yang tak terucapkan, membuka ruang empati, serta menjembatani komunikasi antara pengalaman personal dan kesadaran kolektif (Arifin, 2019). Dalam konteks ini, sastra menjadi alat untuk menyimpan, mengolah, dan menyampaikan traumabaik individual maupun sosial yang tidak dapat sepenuhnya dijangkau oleh wacana politik atau historiografi resmi.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang secara mendalam menggambarkan pengalaman traumatis akibat kekerasan negara di masa akhir Orde Baru (Sembada & Andalas, 2019). Melalui tokoh sentralnya, Biru Laut Wibisono, seorang aktivis mahasiswa yang diculik dan disiksa karena aktivitas politiknya, pembaca diajak menyelami penderitaan individu yang tidak hanya menyangkut tubuh dan jiwa, tetapi juga menyentuh aspek-aspek eksistensial: kehilangan identitas, keterasingan, dan kerinduan akan keadilan. Namun, penderitaan itu tidak berhenti pada Biru Laut semata. Narasi dalam novel ini memperluas cakupan trauma ke lingkaran sosial yang lebih luas: keluarga, sahabat, dan komunitas yang terus hidup dalam ketidakpastian dan harapan yang menggantung. Trauma dalam novel ini bergerak dari pengalaman personal menjadi pengalaman komunal yang mengikat orang-orang yang ditinggalkan dalam rasa kehilangan dan kehampaan bersama.

Novel *Laut Bercerita*, yang sarat dengan dimensi historis dan muatan psikologis, memungkinkan untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Teori Freud menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana konflik batin dan pengalaman traumatis memengaruhi kepribadian seseorang. Menurut Freud dalam (Zega & Washadi, 2024)), struktur kepribadian manusia terdiri dari id (dorongan bawah sadar), ego (kesadaran diri), dan superego (nilai moral). Ketegangan antara ketiga komponen ini menghasilkan konflik internal yang, jika tidak diselesaikan, dapat menyebabkan trauma mendalam. Trauma yang tidak terselesaikan akan tersimpan dalam alam bawah sadar dan muncul kembali dalam bentuk gejala psikologis seperti

mimpi, mekanisme pertahanan diri (repression, denial, displacement), hingga gangguan emosional yang kompleks. Dalam konteks sastra, gejala-gejala ini bisa muncul dalam perilaku tokoh, struktur naratif yang fragmentaris, atau simbolisme tertentu yang merepresentasikan luka batin.

Selain itu, untuk memahami bagaimana trauma pribadi menjadi bagian dari narasi sosial yang lebih luas, teori ingatan kolektif yang dikemukakan oleh Maurice Halbwachs menjadi sangat relevan. Menurut Halbwachs, ingatan individu tidak terbentuk secara terisolasi, melainkan selalu dipengaruhi dan dibentuk oleh konteks sosial di sekitarnya (Rosidah & Indarti, 2025). Manusia mengingat karena berada dalam lingkungan sosial yang memungkinkan proses pengingatan tersebut berlangsung. Ingatan kolektif merupakan konstruksi sosial yang diwariskan dan dirawat oleh kelompok melalui berbagai media budaya, seperti peringatan, monumen, ritual, dan karya sastra. Dalam konteks novel *Laut Bercerita*, ingatan akan kekerasan politik tidak hanya menjadi trauma psikologis individual, tetapi juga menjadi bagian dari identitas kolektif keluarga dan masyarakat yang terus menuntut kejelasan dan keadilan atas tragedi masa lalu (Sahertianetal., 2024). Melalui narasi yang menggugah, novel ini menjadi sarana untuk membangun kesadaran sejarah, solidaritas antar generasi, serta dorongan untuk tidak melupakan peristiwa yang pernah terjadi. Dengan demikian, karya ini tidak hanya dapat dibaca sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai arsip budaya yang menyimpan ingatan kolektif bangsa, sekaligus menjadi ruang simbolik untuk pemulihan psikososial. Sastra menjadi medium katarsis yang mempertemukan luka batin individu dengan penderitaan sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan psikoanalisis dan teori ingatan kolektif, kita dapat melihat bagaimana trauma tidak hanya diderita secara personal, tetapi juga dimaknai dan diwariskan secara kolektif, serta bagaimana sastra memberi tempat bagi suara-suara yang terpinggirkan.

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk meneliti representasi trauma psikologis dalam novel *Laut Bercerita* melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, serta mengeksplorasi bagaimana pengalaman traumatis individu beralih menjadi trauma kolektif melalui pembentukan ingatan sosial. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk mengidentifikasi berbagai bentuk mekanisme pertahanan psikologis yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita sebagai respons terhadap penderitaan akibat kekerasan yang terstruktur secara sistematis. Pentingnya kajian ini terletak pada upaya mengangkat sastra sebagai wahana untuk memahami dan merefleksikan luka sejarah bangsa, serta sebagai medium budaya yang memperjuangkan ingatan, keadilan, dan penyembuhan. Diharapkan bahwa hasil dari

penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam hal peran sastra sebagai pengarsip sejarah alternatif dan sebagai ruang wacana untuk rekonsiliasi kultural terhadap kekerasan masa lalu.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori merupakan bagian penting dalam suatu karya ilmiah yang memuat penjelasan mengenai konsep-konsep, teori-teori, dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan topik atau permasalahan yang diteliti. Kajian ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang mendasari analisis serta interpretasi terhadap objek kajian. Menurut Rahmawati dan Handayani (2023), dalam bagian ini, peneliti menguraikan teori-teori yang digunakan untuk memahami fenomena yang dikaji, sekaligus menunjukkan keterkaitan antara teori dengan fokus penelitian yang diangkat. Melalui kajian teori, peneliti membangun kerangka berpikir yang logis dan sistematis, serta menunjukkan posisi penelitiannya dalam konteks keilmuan yang lebih luas. Dengan demikian, kajian teori tidak hanya memperkuat argumen dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, tetapi juga menunjukkan bahwa penelitian tersebut memiliki dasar ilmiah yang kuat dan tidak berdiri sendiri secara spekulatif.

Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi yang memiliki struktur naratif kompleks, ruang penceritaan yang luas, dan kedalaman psikologis yang memungkinkan eksplorasi terhadap realitas manusia secara lebih intensif dibandingkan bentuk sastra lainnya. Menurut asal katanya, istilah “novel” diambil dari bahasa Latin *novellus*, yang memiliki arti “baru” atau “kecil yang baru”, dan selanjutnya berubah dalam bahasa Italia menjadi *novella*, yaitu cerita pendek yang bersifat kontemporer (Mahmud, 2018). Namun, dalam perkembangannya, novel menjadi bentuk naratif panjang yang tidak hanya menyajikan cerita tentang peristiwa-peristiwa imajiner, tetapi juga mengkonstruksi dunia representatif yang mencerminkan kondisi sosial, budaya, politik, dan psikologis dari zamannya. Dalam ruang akademik, novel tidak sekadar dipandang sebagai medium hiburan atau pengisahan, tetapi juga sebagai teks budaya yang sarat akan makna, wacana, dan ideologi. Melalui teknik naratif yang beragam seperti penggunaan sudut pandang, gaya bahasa, penggambaran tokoh, latar, dan dialog novel mampu menghadirkan narasi yang tidak hanya menyentuh aspek emosional pembaca, tetapi juga mengundang refleksi intelektual yang mendalam.

Lebih lanjut, novel dapat dibaca sebagai representasi dari subjektivitas manusia modern, tempat individu mengalami proses pencarian makna, identitas, dan eksistensi dalam konteks masyarakat yang terus berubah. Novel merekam bagaimana individu bergulat dengan konflik batin, ketimpangan sosial, penindasan struktural, hingga trauma kolektif yang tidak tertampung dalam historiografi resmi. Dalam hal ini, novel memiliki fungsi ganda: sebagai cermin kehidupan (*mimesis*) dan sebagai alat kritik sosial (*praxis*). Banyak karya novel yang lahir dari kondisi ketimpangan dan krisis sosial-politik, menjadikannya ruang dialektika antara kenyataan dan fiksi, antara ingatan dan pelupaan, antara suara yang dominan dan yang terpinggirkan. Dengan demikian, novel adalah teks sastra yang hidup dan reflektif; ia bukan hanya hasil dari imajinasi pengarang, tetapi juga produk budaya yang dibentuk oleh konteks sejarah, politik, dan ideologis tertentu (Saragih et al., 2021). Kemampuan novel dalam menghadirkan keragaman perspektif, membangun dunia-dunia kemungkinan, serta mengartikulasikan pergulatan batin manusia menjadikannya medium penting dalam pembacaan sastra secara kritis dan interdisipliner. Dengan demikian, dalam kajian akademik kontemporer, analisis terhadap novel tidak lagi terbatas pada aspek estetika atau struktural semata, melainkan diperluas melalui beragam pendekatan teoritis seperti hermeneutika, psikoanalisis, pascakolonialisme, feminisme, hingga ekokritisisme. Pendekatan-pendekatan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara lebih mendalam makna serta peran novel sebagai teks yang bersifat dinamis, reflektif, dan memiliki dimensi politis.

Unsur-Unsur Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa panjang yang mengisahkan tentang kehidupan tokoh-tokohnya melalui rangkaian peristiwa yang kompleks. Untuk memahami dan menganalisis sebuah novel secara menyeluruh, kita perlu mengetahui dua jenis unsur yang membangunnya: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Sidiqin, 2021). Unsur intrinsik mencakup elemen-elemen yang terdapat di dalam teks itu sendiri, yang membentuk cerita dari dalam dan menjadi penentu kualitas estetika serta naratif novel (Nage, 2021). Pertama, tema merupakan ide pokok atau gagasan sentral yang menjadi dasar pengembangan cerita; tema dapat bersifat eksplisit maupun implisit, dan sering kali menyuarakan nilai-nilai sosial, psikologis, atau filosofis tertentu. Kedua, alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis maupun non-kronologis (misalnya alur maju, mundur, atau campuran), dan terdiri atas tahapan-tahapan seperti eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Ketiga, tokoh dan penokohan adalah karakter-

karakter yang memainkan peran dalam cerita, baik sebagai protagonis, antagonis, maupun tokoh pendukung; penokohan juga mencakup teknik penggambaran sifat tokoh secara langsung (eksplisit) maupun tidak langsung (implisit) melalui dialog, tindakan, atau deskripsi naratif. Keempat, latar atau setting merujuk pada waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita; latar tidak hanya berfungsi sebagai lokasi fisik, tetapi juga sebagai elemen simbolik yang memperkuat pesan dan nuansa cerita. Kelima, sudut pandang adalah posisi naratif yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca, misalnya sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama, orang ketiga serba tahu, atau orang ketiga terbatas. Keenam, gaya bahasa mencakup pilihan diksi, kalimat, idiom, majas, dan struktur naratif yang digunakan pengarang untuk membangun atmosfer, ritme, dan nilai estetis cerita. Ketujuh, amanat adalah pesan moral atau refleksi nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui rangkaian peristiwa dan karakter dalam cerita.

Sementara itu, unsur ekstrinsik merujuk pada faktor-faktor di luar teks yang secara tidak langsung mempengaruhi penciptaan, isi, serta interpretasi terhadap novel (Missi & Rosmiati, 2022). Unsur ini meliputi aspek-aspek seperti riwayat hidup penulis, pengalaman pribadi, pandangan ideologi, serta latar belakang pendidikan yang dapat memengaruhi perspektif dan pemilihan tema dalam karya sastra. Selain itu, kondisi sosial dan historis pada masa ketika novel ditulis juga termasuk unsur penting, karena sering kali novel merefleksikan situasi politik, budaya, ekonomi, atau bahkan pergolakan sosial tertentu dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat tempat pengarang berada juga memengaruhi cara penggambaran tokoh, konflik, serta penyelesaian cerita. Bahkan, pendekatan-pendekatan teoretis tertentu seperti feminisme, postkolonialisme, marxisme, atau ekokritik dapat digunakan untuk menganalisis dimensi ekstrinsik novel, karena mereka menawarkan cara pembacaan terhadap pengaruh ideologi, kekuasaan, representasi gender, serta relasi manusia dengan alam dalam teks sastra.

Dengan memahami unsur-unsur novel secara menyeluruh, baik dari segi internal maupun eksternal, pembaca maupun peneliti dapat mengkaji sebuah karya secara lebih komprehensif. Novel bukanlah sekadar rangkaian peristiwa fiktif, melainkan sebuah struktur makna yang kompleks, tempat bertemunya pengalaman individual, narasi kolektif, dan ideologi kultural. Setiap unsur memiliki peran yang saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang utuh, sehingga keberhasilan sebuah novel tidak hanya terletak pada cerita yang menarik, tetapi juga pada kedalaman struktur naratif dan relevansi sosial yang diusungnya. Oleh karena itu, analisis terhadap unsur novel menjadi langkah fundamental

dalam kajian sastra karena ia membuka ruang pemahaman terhadap makna, nilai, serta fungsi sosial dari karya sastra itu sendiri.

Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan cabang interdisipliner yang mengkaji hubungan antara ilmu psikologi dan karya sastra. Disiplin ini berperan sebagai penghubung antara pemahaman mengenai aspek psikologis manusia dengan elemen-elemen yang membentuk karya sastra, baik dari segi isi maupun strukturnya. Menurut Morina et al. (2022), psikologi sastra bertujuan untuk menyelidiki gerak batin, konflik emosional, dan perkembangan psikologis para tokoh dalam cerita fiksi, serta bagaimana keseluruhan unsur psikologis itu direpresentasikan melalui bahasa dan simbol dalam teks sastra. Dalam praktiknya, psikologi sastra tidak hanya berfokus pada karakter dalam karya, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis pengarang yang bisa tercermin secara eksplisit maupun implisit dalam cerita. Hal ini disebabkan karena karya sastra sering kali merupakan ekspresi dari pengalaman subjektif penulis baik yang disadari maupun yang tidak disadari dan juga mencerminkan kondisi sosial-psikologis masyarakat tempat karya itu lahir. Tujuan utama dari pendekatan psikologi sastra adalah untuk menyoroti dan mengungkap aspek-aspek psikologis tersembunyi dalam cerita: misalnya pergolakan batin tokoh utama, kompleksitas hubungan antartokoh, simbol-simbol yang mewakili trauma atau konflik batin, hingga lapisan makna yang menunjukkan kondisi kejiwaan tertentu seperti kecemasan, rasa bersalah, atau represi.

Dengan menggunakan pendekatan teori-teori psikologi seperti psikoanalisis dari Freud, psikologi humanistik dari Carl Rogers, atau teori perkembangan Erik Erikson, pembaca mampu menggali lebih dalam mengenai motivasi karakter, pengalaman traumatik yang dialami di masa lampau, dorongan tak sadar, serta proses perubahan psikologis yang terjadi sepanjang cerita. Analisis ini memungkinkan kita memahami karakter bukan hanya sebagai bagian dari fiksi, tetapi sebagai representasi nyata dari kompleksitas psikologis manusia. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra memberikan metode pembacaan yang tidak sekadar deskriptif, tetapi interpretatif dan analitis. Pembaca diajak untuk melihat teks bukan hanya sebagai cerita, melainkan sebagai ruang psikologis tempat berlangsungnya konflik internal, dinamika batin, serta pembentukan identitas tokoh. Dengan demikian, analisis psikologi dalam sastra menjadi alat yang penting untuk mengungkap dimensi terdalam dari kepribadian tokoh, serta bagaimana dimensi itu berinteraksi dengan latar sosial dan budaya di sekitarnya.

Analisis Psikoanalisis Sastra Menurut Sigmund Freud

Analisis sastra dengan pendekatan psikoanalisis menurut Sigmund Freud adalah cara yang menerapkan teori-teori psikoanalisis untuk memahami dan menginterpretasikan karya sastra. Freud meyakini bahwa sastra bukan sekadar produk imajinasi, tetapi juga refleksi dari dinamika psikologis yang rumit, baik dari penulis maupun karakter fiksi dalam cerita. Dalam perspektif ini, teks sastra dipandang sebagai representasi dari konflik internal, dorongan naluriah, serta pengalaman tidak sadar yang mungkin tidak disadari sepenuhnya oleh penulisnya. Konsep-konsep inti dalam psikoanalisis Freud, seperti id, ego, dan superego, digunakan untuk menganalisis kejiwaan karakter-karakter dalam cerita. Id melambangkan dorongan naluriah dan impuls tidak sadar, ego berfungsi sebagai mediator antara keinginan dan kenyataan, sedangkan superego mencerminkan norma moral dan sosial yang mengatur perilaku. Menurut Rahmawati dan Santoso (2023) ketegangan dan konfrontasi di antara ketiganya sering kali terlihat dalam perkembangan karakter dan jalan cerita dalam karya sastra. Freud juga menganggap sastra sebagai bentuk sublimasi, yaitu proses menyalurkan dorongan-dorongan yang ditekan seperti agresi atau hasrat seksual ke dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat, seperti seni atau sastra. Dalam pengertian ini, menciptakan karya sastra dapat menjadi cara bagi seorang penulis untuk mengekspresikan konflik batin atau pengalaman traumatik secara tidak langsung.

Oleh karena itu, dengan pendekatan psikoanalisis, pembaca dapat menginterpretasikan simbol, tema, dan struktur cerita sebagai bentuk manifestasi dari alam bawah sadar. Salah satu ciri unik dari psikoanalisis sastra adalah melihat karya sastra sebagai suatu mimpi kumpulan simbol dan makna yang tersembunyi yang harus ditafsirkan. Sebagai contoh, dalam tragedi "Hamlet" karya Shakespeare, Freud menilai pertikaian internal Hamlet sebagai cerminan dari kompleks Oedipus, yaitu keinginan yang tersembunyi pada ibunya dan rasa iri terhadap ayahnya. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana psikoanalisis bukan hanya mengungkap makna terselubung dalam teks, tetapi juga memberikan wawasan tentang psikologi manusia yang menjadi dasar dalam penciptaan sastra. Dengan demikian, analisis sastra menurut Freud dengan pendekatan psikoanalisis menjadikan karya sastra sebagai arena untuk menjelajahi alam bawah sadar, membantu pembaca memahami teks dengan lebih mendalam melalui sudut pandang psikologi dan konflik internal manusia.

Pengertian Trauma

Dalam kajian sastra, trauma dipahami sebagai perwujudan pengalaman emosional yang menyakitkan, yang kerap kali sulit diungkapkan secara logis maupun melalui bahasa yang eksplisit (Juidah et al., 2022). Dalam narasi fiksi, trauma biasanya muncul melalui struktur penceritaan yang tidak linier, penggunaan kilas balik yang intens, deskripsi penderitaan tokoh yang mendalam, serta simbol-simbol yang mencerminkan luka batin yang tersembunyi. Pengalaman traumatis dalam karya sastra tidak selalu bersifat personal, tetapi dapat pula mencerminkan penderitaan kolektif. Ketika tokoh dalam cerita mengalami penindasan, kekerasan, atau kehilangan secara ekstrem, hal tersebut sering menjadi gambaran dari kondisi sosial masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini, sastra berperan sebagai media katarsis yakni sarana untuk mengungkapkan dan memproses trauma sehingga dapat dipahami, baik oleh tokoh di dalam cerita maupun oleh pembaca. Salah satu peran penting dari sastra yang mengangkat trauma adalah kemampuannya dalam mengangkat kembali kisah-kisah yang terpinggirkan atau disangkal dalam sejarah resmi, serta memberi ruang bagi suara-suara korban yang selama ini dibungkam. Sebagai contoh, dalam novel *Laut Bercerita*, pengalaman traumatis akibat penghilangan paksa tidak hanya menyiksa individu yang menjadi korban langsung, tetapi juga merambat ke keluarga, teman, hingga generasi penerus mereka. Dalam kerangka tersebut, sastra tampil sebagai ruang untuk mengekspresikan konflik psikologis yang mendalam sekaligus menjadi media pemulihan batin yang penting.

Pengertian Ingatan Kolektif

Gagasan tentang ingatan kolektif pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog Prancis, Maurice Halbwachs. Ia menegaskan bahwa memori individu tidak terbentuk secara mandiri, melainkan selalu berada dalam kerangka sosial (Ismail, 2022). Menurutny, seseorang dapat mengingat karena berada dalam lingkungan sosial yang mendukung berlangsungnya proses pengingatan tersebut. Dalam hal ini, ingatan kolektif menjadi bagian integral dari identitas suatu kelompok, yang diwariskan, diulang, dan dijaga keberlangsungannya melalui beragam media budaya seperti ritual, peringatan, monumen, serta karya sastra. Dalam ranah sastra, ingatan kolektif kerap dimunculkan melalui penggambaran karakter, latar waktu dan tempat yang bersejarah, serta alur cerita yang merefleksikan penderitaan yang dialami bersama oleh suatu komunitas. Novel *Laut Bercerita* menjadi contoh yang jelas tentang bagaimana trauma individu berupa penyiksaan, penghilangan, hingga ketidakpastian nasib dilebur ke dalam sebuah narasi kolektif yang

membentuk kesadaran historis masyarakat pasca-rezim Orde Baru. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat atas kekerasan sistemik yang dilakukan oleh negara, tetapi juga menjadi media dokumentasi memori kolektif bangsa terhadap tragedi politik yang hingga kini belum sepenuhnya diselesaikan secara hukum maupun moral.

Selain menggunakan pendekatan psikoanalitik Freud dan teori memori kolektif Halbwachs, perspektif budaya mengenai trauma kolektif juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam kajian ini. Jeffrey C. Alexander dalam (Mike, 2022) menyatakan bahwa trauma kolektif bukan hanya peristiwa yang menyakitkan, tetapi bagaimana suatu masyarakat mengonstruksi penderitaan tersebut sebagai bagian dari identitas kelompok. Trauma menjadi kolektif ketika dimaknai dan dipolitisasi dalam wacana publik. Dalam hal ini, narasi dalam karya sastra dapat menjadi instrumen yang memediasi transformasi trauma dari pengalaman individu ke dalam ruang kolektif, sehingga memperkuat kesadaran sejarah dan solidaritas sosial.

Aleida Assmann dalam (Wahyu & Sukirno, 2025) membedakan antara ingatan komunikatif yang bersifat personal dan ingatan kultural yang dipelihara melalui media, institusi, dan simbol budaya. Sastra dalam konteks ini menjadi sarana pelestarian memori kultural yang memungkinkan pengalaman traumatis yang tersembunyi atau disangkal tetap hadir dalam kesadaran kolektif. Dengan demikian, karya seperti *Laut Bercerita* tidak hanya merekam pengalaman trauma, tetapi juga mengarsipkannya sebagai bagian dari sejarah kultural bangsa yang tidak boleh dilupakan.

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam representasi trauma psikologis dan ingatan kolektif dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivisme atau interpretatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono dalam Nurjam'an (2023). Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi, yaitu suatu teknik sistematis untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan makna-makna tersembunyi dalam teks sastra.

Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap struktur makna yang kompleks serta dinamika psikologis dan sosial yang tersembunyi di balik narasi fiksi.

Data utama dalam penelitian ini berupa teks novel *Laut Bercerita*, yang dibaca secara cermat dan berulang-ulang guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap unsur-unsur tematik yang relevan, terutama yang berkaitan dengan pengalaman traumatis, konflik batin tokoh, serta memori sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca intensif, penandaan teks, serta pencatatan kutipan-kutipan penting yang mengandung indikasi trauma psikologis, ketegangan antara id, ego, dan superego, mekanisme pertahanan diri (seperti represi, penyangkalan, dan proyeksi), serta elemen-elemen ingatan kolektif yang tercermin melalui peristiwa, narasi, dan tokoh.

Proses analisis data dilakukan secara interpretatif, dengan mengacu pada teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, khususnya mengenai struktur kepribadian (id, ego, dan superego), serta berbagai mekanisme pertahanan diri yang digunakan individu dalam menghadapi tekanan psikologis dan trauma. Selain itu, teori ingatan kolektif dari Maurice Halbwachs digunakan untuk menelusuri bagaimana pengalaman individual dalam novel bertransformasi menjadi kesadaran bersama atau memori sosial yang lebih luas, terutama dalam konteks sejarah dan politik Indonesia pasca-Orde Baru.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori, yakni dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan-temuan dari teks dengan berbagai teori yang relevan serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki fokus kajian serupa. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas dan ketepatan interpretasi, serta memperkuat argumen-argumen penelitian dalam memahami dimensi psikologis dan sosial yang terkandung dalam karya sastra. Melalui kombinasi antara pendekatan psikoanalisis dan konsep memori kolektif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembacaan yang komprehensif terhadap *Laut Bercerita*, tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai narasi kultural yang merekam luka sejarah dan perjuangan memori bangsa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Trauma dan Ingatan Kolektif Pada Aspek Id

Dalam kerangka psikoanalisis Freud, id adalah bagian paling dasar dari struktur kepribadian manusia yang berisi dorongan-dorongan primitif dan naluri seperti hasrat, keinginan, serta impuls spontan. Id beroperasi menurut prinsip kesenangan, yaitu

mendorong individu untuk memenuhi hasrat dan dorongan naluriah tanpa memperhatikan pertimbangan logis maupun norma moral. Dalam *Laut Bercerita*, karakter Biru Laut Wibisono menunjukkan dominasi aspek id dalam bentuk keberanian, hasrat kebebasan, dan dorongan kuat untuk menentang penindasan. Sebagai mahasiswa sastra yang menjadi aktivis politik, tindakan-tindakan Biru Laut sering kali tidak didasarkan pada pertimbangan rasional atau kalkulasi risiko, melainkan oleh semangat idealisme dan naluri melawan ketidakadilan.

Data 1

“Jadi, kalian mendiskusikan buku-buku sastra?” tanya Ibu.

“Ya, antara lain Bu,” jawabku berhati-hati.

“Karya-karya sastra yang dilarang pastinya.....”, Asmara menambahkan,

“Semua karya Pramoedya itu lo, Bu, buku yang menyebabkan anak-anak Yogya ditangkap.”

“Apa nggak bisa mendiskusikan buku-buku yang tidak terlarang? Kan banyak, Mas, buku-buku lain.....”

(Laut Bercerita, hlm. 74–75)

Dalam kutipan ini, meskipun ibunya telah memperingatkan tentang risiko membaca karya-karya sastra terlarang, Biru Laut tetap bersikukuh menjalani pilihan hidup yang berbahaya. Keputusannya untuk terus mendiskusikan dan menyebarkan buku-buku seperti karya Pramoedya Ananta Toer, serta keterlibatannya dalam gerakan bawah tanah, mencerminkan dorongan kuat untuk menegakkan keadilan dan kebebasan berpikir. Dalam kerangka psikoanalisis Freud, sikap ini menunjukkan dominasi id, yaitu struktur kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan digerakkan oleh naluri serta hasrat bawah sadar, tanpa memperhitungkan norma sosial, hukum, atau konsekuensi realistik. Biru Laut tampak mengabaikan bahaya politik dan sosial yang mengintai dirinya dan orang-orang di sekitarnya, karena digerakkan oleh idealisme yang bersumber dari impuls batiniah untuk melawan penindasan intelektual.

Namun, jika dilihat lebih dalam, pilihan Biru Laut juga dapat dimaknai sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri, terutama sublimasi dan rasionalisasi. Sublimasi terjadi ketika dorongan bawah sadar yang bersifat destruktif atau penuh konflik dialihkan ke dalam aktivitas sosial atau intelektual yang dianggap bernilai, seperti membaca, mendiskusikan karya sastra, atau mengorganisasi perlawanan intelektual. Dengan cara ini, trauma kolektif akibat represi negara dialihkan ke dalam bentuk perjuangan yang bermakna secara sosial. Sedangkan rasionalisasi tampak dalam cara Biru Laut membenarkan tindakannya melalui

ideologi perlawanan dan pencarian kebenaran, yang sekaligus menjadi strategi mental untuk meredam kecemasan atau rasa takut akan ancaman yang terus mengintai.

Selain itu, sikap keras kepala Biru Laut juga bisa dilihat sebagai reaksi terhadap traumalaten yang muncul dari kondisi represi sistemik dan kehilangan eksistensial di tengah negara yang mengekang. Trauma yang bersifat kolektif ini, sebagaimana dijelaskan dalam konsep memori sosial, tidak hanya hidup dalam pengalaman individu, tetapi juga diwariskan melalui komunitas, cerita, dan nilai perjuangan. Dorongan untuk melawan melalui wacana intelektual merupakan cara untuk mengatasi rasa tidak berdaya yang tertanam akibat represi struktural. Dengan demikian, perilaku Biru Laut yang pada permukaan tampak sebagai ekspresi idealisme, pada level psikologis juga merupakan bentuk perlawanan terhadap luka kolektif dan usaha untuk mempertahankan identitas serta harga diri di tengah tekanan psikososial yang hebat. Dalam konteks trauma dan represi sosial yang disebabkan oleh negara, id pada Biru Laut bisa dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap represi struktural yang tidak hanya menindas tubuh, tetapi juga hasrat dan ekspresi intelektual. Id menjadi motor dari gerakan bawah tanah yang dilandasi oleh kebutuhan untuk bebas dari ketakutan dan pengekangan.

Representasi Trauma dan Ingatan Kolektif Pada Aspek Ego

Ego merupakan struktur kepribadian yang berfungsi sebagai pengatur antara dorongan naluriah dariid dan tuntutan realitas luar. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha menyeimbangkan impuls-impuls bawah sadar dengan kondisi sosial, etika, dan konsekuensi nyata yang harus dihadapi seseorang. Dalam novel *Laut Bercerita*, tokoh Biru Laut tidak sepenuhnya dikendalikan oleh impuls atau semangat perlawanan yang membabi buta. Ia juga mengalami pergulatan batin, rasa takut, dan pertimbangan rasional sebelum mengambil keputusan. Inilah yang mencerminkan keberadaan ego, yang berusaha menengahi antara idealismenya (id) dan situasi represif yang ia hadapi (realitas).

Data 1

“Si Mata Merah mengabsen nama-nama anak Wirasema dan Winatra. Satu per satu. Dan aku sengaja tidak memberi reaksi apa pun. Aku hanya heran mengapa dia sama sekali tak menyebut nama Naratama.”

“Juga para pelukis teman kalian...para seniman.” Si Mata Mera tersenyum, tampaknya dia bisa membaca horor di mataku ketika dia menyebut kata “seniman”, Abi, Hamdan, Coki...”

“Aku masih diam, mulai terbiasa bersikap seperti patung. “...dan tentu saja si kecil manis Anjani.”

“TAIK!” Aku tak bisa tak berontak dan mencobamelepaskan diriku. Tanganku diborgol dan sekaligus diikat pada kursi lipat jelek ini. Aku mengguncang-guncang tanganku dengan sia-sia dan para manusia pohon Cuma terkekeh-kekeh mengeluarkan duit daei kantong mereka.”

(Laut Bercerita, hlm. 98)

Dalam situasi interogasi yang mengancam, Biru Laut memilih untuk tidak menunjukkan reaksi apa pun, seperti terlihat dalam pernyataannya, “Aku sengaja tidak memberi reaksi apa pun” dan “Aku masih diam, mulai terbiasa bersikap seperti patung.” Diamnya Biru Laut merupakan bentuk kerja ego yang mencoba menyesuaikan diri dengan realitas dan menekan dorongan emosional agar tidak membahayakan dirinya. Namun, ketika nama Anjani seseorang yang sangat berarti baginyadisebut oleh penyiksa, kontrol ego mulai melemah. Ledakan emosi yang tiba-tiba terlihat dalam seruannya, “TAIK! Aku tak bisa tak berontak,” menandakan bahwa ego Biru Laut tak lagi mampu menahan tekanan dari dorongan bawah sadar (id), yang dalam hal ini berupa kemarahan, rasa sayang, dan dorongan melindungi. Kejadian ini menunjukkan bahwa dalam kondisi traumatis yang ekstrem, ego dapat kehilangan fungsinya sebagai pengendali, sehingga impuls naluriyah yang biasanya ditekan pun muncul ke permukaan. Reaksi Biru Laut menjadi bukti konflik internal antara keinginan bertahan secara rasional dan desakan emosi yang kuat dalam menghadapi ketakutan serta penderitaan psikologis.

Dalam adegan tersebut, Biru Laut sengaja menahan diri untuk tidak bereaksi terhadap provokasi penyiksasebuah strategi bertahan hidup yang mencerminkan kerja ego dalam menghadapi tekanan ekstrem. Diamnya Biru Laut, seperti ditunjukkan dalam pernyataan “aku masih diam, mulai terbiasa bersikap seperti patung,” adalah bentuk dari mekanisme pertahanan diri, khususnya represi dan resistensi emosional, yaitu menekan respons emosional atau ingatan menyakitkan agar tidak membanjiri kesadaran. Namun, ketika nama Anjani disebut, kontrol ego mulai runtuh dan dorongan emosional dari id meledak dalam bentuk perlawanan spontan: “TAIK! Aku tak bisa tak berontak.” Reaksi ini menunjukkan kegagalan ego dalam menahan tekanan batin yang terlalu besar akibat trauma dan rasa kehilangan. Secara psikoanalitik, ini bisa dipahami sebagai gejala trauma psikologis, di mana pengalaman menyakitkan yang tertahan akhirnya menerobos kesadaran melalui ledakan emosi. Reaksi ini tidak hanya menjadi tanda lemahnya ego dalam menahan tekanan id, tetapi juga bentuk dari *acting out*, yaitu pelepasan ketegangan emosional tanpa

proses kesadaran yang utuh mekanisme pertahanan lain yang umum terjadi pada korban penyiksaan atau penindasan. Dalam konteks ini, ego Biru Laut sedang bergulat antara keinginannya untuk bertahan dan dorongan bawah sadar untuk melindungi yang dicintainya, yang menjadi titik rawan trauma dalam proses interogasi yang represif dan dehumanisasi yang terus-menerus ia alami. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan konflik batin mendalam antara keteguhan untuk bertahan dalam penderitaan dan keterdesakan emosional akibat trauma yang belum selesai, yang digambarkan secara tajam dalam dinamika ego dan mekanisme pertahanan diri menurut pendekatan psikoanalisis Freud.

Data 2

“Cara menyundut pacarmu itu ada seninya.” Si Mata Merah tersenyum.”

“Entah dari mana tiba-tiba saja aku mendapatkan kekuatan untuk bangun bersama kursi lipat jelek itu dan menyerunduk Mata Merah.”

(Laut Bercerita, hlm. 99)

Dalam kutipan, Si Mata Merah melontarkan kalimat yang provokatif dan merendahkan, yang bisa dibaca sebagai pelecehan verbal dan kekerasan simbolik terhadap seseorang yang disayangi Biru Laut. Reaksi Biru Laut yang "tiba-tiba saja mendapatkan kekuatan untuk bangun bersama kursi lipat jelek itu dan menyerunduk Mata Merah" menunjukkan adanya konflik internal yang intens. Dalam konteks ini, ego Biru Laut tidak mampu sepenuhnya menahan dorongan agresif dari id yang dipicu oleh kemarahan dan rasa terhina. Ia kemudian mengambil tindakan fisik impulsif sebagai bentuk pelampiasan. Namun, perlu dicatat bahwa tindakan itu terjadi setelah adanya proses pemrosesan emosional yang cukup intens. Artinya, ego tetap berperan, meskipun dalam posisi yang lemah. Ego dalam diri Biru Laut sebenarnya menyadari bahwa menyerunduk seseorang bukanlah tindakan yang rasional dalam situasi berbahaya seperti di dalam tahanan atau interogasi, tetapi ia pada akhirnya tidak berhasil menahan dorongan impulsif yang muncul. Dengan demikian, dalam momen tersebut, ego Biru Laut tampak terdesak oleh kekuatan id, terutama dorongan marah, kecewa, dan frustrasi yang telah menumpuk akibat tekanan psikologis yang dialaminya. Reaksinya menjadi bentuk kompromi yang tidak sehat antara dorongan emosional dan kontrol realitas, menandakan bahwa mekanisme ego sedang berada dalam tekanan luar biasa akibat situasi traumatis dan penuh represi.

Dalam kutipan dari novel Laut Bercerita, reaksi tokoh Biru Laut yang tiba-tiba menyerunduk penyiksanya, Si Mata Merah, menunjukkan bahwa ego berada dalam posisi terdesak. Meskipun ego seharusnya mampu mengatur dan meredam dorongan agresif dari

id, tekanan emosional yang terus-menerus, ditambah dengan provokasi yang menyentuh sisi personal (yakni orang-orang terdekatnya), membuat Biru Laut kehilangan kontrol. Aksi fisik tersebut merupakan bentuk ekspresi dari id yang mengambil alih kesadaran, mengabaikan konsekuensi rasional dari tindakan dalam situasi berbahaya seperti ruang interogasi. Hal ini menunjukkan bahwa ego tidak lagi mampu menyeimbangkan antara hasrat bawah sadar dan kenyataan sosial, menandakan bahwa mekanisme psikologisnya telah terkikis oleh tekanan traumatis. Dari perspektif mekanisme pertahanan diri, tindakan Biru Laut dapat dikaitkan dengan acting out, yakni cara individu menyalurkan konflik internal atau tekanan emosional yang tak tertahankan ke dalam tindakan fisik impulsif tanpa pemrosesan kognitif atau verbal. Ini adalah bentuk pelampiasan emosi yang tidak terkontrol sebagai reaksi terhadap ketidakberdayaan, rasa terhina, dan trauma mendalam. Selain itu, reaksi ini juga bisa dipahami sebagai bentuk displacement, yaitu pemindahan emosi intens (marah, takut, frustrasi) terhadap objek yang lebih "terjangkau" secara psikologis dalam situasi represif. Dalam hal ini, penyiksa sebagai simbol kekuasaan yang menindas. Trauma yang dialami oleh Biru Laut berupa penyiksaan, kehilangan sahabat, dan tekanan mental yang kronis telah mengganggu keseimbangan psikologisnya. Ketika trauma terus menumpuk tanpa pemrosesan yang memadai, ego menjadi kewalahan dalam mempertahankan integritas diri. Reaksi fisik impulsif tersebut mencerminkan bagaimana trauma tidak hanya tinggal dalam ingatan, tetapi juga bekerja dalam tubuh dan tindakan, sebagai bentuk kegagalan mekanisme pertahanan diri dalam menahan ledakan emosi yang tertahan. Dengan demikian, adegan ini secara mendalam mencerminkan bagaimana trauma psikologis dan represi sistemik dapat meruntuhkan pertahanan ego seseorang, membuatnya bertindak bukan karena pilihan rasional, melainkan karena dorongan batin yang tak tertahankan.

Representasi Trauma dan Ingatan Kolektif Aspek Super Ego

Superego merupakan bagian kepribadian yang mewakili nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua, masyarakat, dan lingkungan. Superego berfungsi sebagai "pengawas internal" yang memberi penilaian atas tindakan individu, biasanya dalam bentuk rasa bersalah, malu, atau bangga. Superego tampak dari rasa tanggung jawab moral Biru Laut terhadap keluarga dan masyarakat, serta rasa bersalah yang menghantui karena ketidakmampuannya melindungi orang-orang yang dicintainya. Superego juga menginternalisasi norma sosial yang menuntut pengorbanan demi kebenaran. Dalam novel *Laut Bercerita*, tokoh Biru Laut tidak hanya digerakkan oleh

keberanian (id) dan kesadaran realitas (ego), tetapi juga oleh dorongan moral dan tanggung jawab sosial yang dibentuk oleh latar belakang keluarganya. Ia sering mengalami konflik batin karena merasa bersalah atas penderitaan yang dialami keluarganya akibat keterlibatannya dalam pergerakan aktivis.

Data 1

“Saat itulah dia melihat pengkhianat itu, Mara. Gusti Suroso. Si fotografer busuk penggemar blitz itu...”

“Dia sibuk memotret Mas Laut dalam keadaan disiksa di atas balok es...”

“Itu momen yang meruntuhkan segala rasa percaya Laut kepada kebaikan. Ketika kembali ke dalam sel, dia sama sekali menolak berbicara sampai keesokan harinya,” kata Alex.

“Tapi dia mencoba meyakinkan kami bahwa kita tidak boleh kehilangan kepercayaan pada kebaikan, betapa pun kami tengah melalui hinaan dan kekejian.”

(Laut Bercerita, hlm. 340-341)

Dari kutipan tersebut menunjukkan dominasi superego dalam diri tokoh Biru Laut. Dalam kerangka psikoanalisis Freud, superego adalah struktur kepribadian yang mewakili nilai-nilai moral, hati nurani, serta idealisme yang diperoleh dari norma sosial dan pengasuhan. Dalam kondisi ekstrem seperti penyiksaan dan pengkhianatan, seseorang sangat mungkin didorong oleh id untuk melampiaskan amarah atau oleh ego untuk bersikap netral demi bertahan hidup. Namun, Biru Laut justru menunjukkan sikap yang dituntut oleh prinsip moral tertingginya menolak kehilangan kepercayaan pada kebaikan manusia meskipun dikepung oleh kekejaman. Hal ini mencerminkan bahwa superego bekerja sangat kuat dalam membimbing tindakan dan keyakinannya, menahan dorongan balas dendam atau kebencian, dan tetap berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam situasi traumatis seperti yang digambarkan, manifestasi superego ini sekaligus menjadi bentuk mekanisme pertahanan psikologis yang memungkinkan tokoh tetap memelihara identitas moral dan harapan, meski berada di bawah tekanan psikologis berat.

Kutipan yang menggambarkan Biru Laut tetap meyakini pentingnya mempertahankan kepercayaan pada kebaikan, meskipun baru saja mengalami penyiksaan dan dikhianati oleh sesama aktivis, mengindikasikan kerja superego yang kuat. Dalam kondisi traumatis yang ekstrem, seperti penahanan dan kekerasan sistematis, individu cenderung mengalami guncangan batin yang dapat menggoyahkan sistem moral dan identitas dirinya. Namun, Biru Laut justru memilih untuk bertahan pada nilai-nilai luhur seperti solidaritas, kepercayaan, dan kemanusiaan. Ini mencerminkan bahwa superego dalam dirinya tidak runtuh oleh trauma, melainkan justru menjadi sumber kekuatan moral

yang melindungi identitas batinnya dari kehancuran total. Lebih lanjut, mekanisme pertahanan diri yang dapat diidentifikasi dari reaksi Biru Laut adalah sublimasi, yaitu proses psikologis di mana dorongan agresif atau emosi negatif yang timbul akibat pengalaman traumatis dialihkan menjadi sikap atau tindakan yang bernilai positif secara moral dan sosial. Dalam hal ini, alih-alih tenggelam dalam dendam atau keputusan, Biru Laut menyublimasikan penderitaannya menjadi semangat untuk mempertahankan kebaikan dan menjaga semangat kolektif rekan-rekannya yang juga mengalami kekejaman. Superego dalam diri Biru Laut mengemuka dalam bentuk kesadaran moral, rasa bersalah, dan tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Ini menjadikannya tokoh yang kompleks ia tidak hanya melawan rezim dengan keberanian, tetapi juga bergulat dengan beban moral atas pilihannya. Superego memperdalam konflik psikologis tokoh, sekaligus memperkaya narasi trauma kolektif dalam novel.

Trauma dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh-Tokoh dalam Laut Bercerita

Trauma dalam psikoanalisis Freud adalah pengalaman menyakitkan atau mengancam yang tidak mampu diproses secara penuh oleh individu, sehingga sering kali ditekan (*repressed*) ke dalam alam bawah sadar. Namun, trauma ini tetap muncul dalam bentuk gejala emosional, mimpi buruk, atau gangguan psikologis lainnya. Untuk menghadapinya, individu menggunakan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) seperti represi, penyangkalan, disosiasi, sublimasi, atau rasionalisasi. Trauma psikologis dialami oleh Biru Laut dan keluarganya akibat penghilangan paksa dan ketidakpastian nasib para aktivis. Mereka menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti represi untuk menghindari rasa sakit, penyangkalan untuk menolak kenyataan yang pahit, dan sublimasi melalui perjuangan politik. Dalam Laut Bercerita, trauma tidak hanya dialami oleh Biru Laut sebagai korban langsung penghilangan paksa, tetapi juga oleh keluarga dan kerabatnya sebagai korban tidak langsung dari kekerasan negara. Novel ini menunjukkan bagaimana trauma menyebar dan bertahan dalam kehidupan personal dan sosial melalui berbagai bentuk ekspresi psikologis.

a. Trauma Tokoh Biru Laut

Sebagai tokoh utama, Biru Laut mengalami trauma berat akibat penangkapan, penyiksaan, dan isolasi. Ia kehilangan kebebasannya, masa depannya, dan akhirnya hidupnya sendiri. Trauma yang ia alami terekam dalam pengalaman tubuh dan kesadarannya selama berada dalam tahanan rahasia.

Data 1

“Tulang-tulangku terasa retak karena semalaman tubuhku digebuk, diinjak, dan ditonjok beberapa orang sekaligus” (Laut Bercerita, hlm. 50)

Data 2

“Aku masih menggigil dan bibirku bergetar akibat berjam-jam diperintahkan berbaring di atas balok es itu” (Laut Bercerita, hlm. 222)

Kutipan tersebut menjadi penggambaran yang sangat kuat mengenai penderitaan fisik dan psikis yang ia alami selama masa penahanan rahasia. Kekerasan yang dilakukan secara berulang dan kolektif bukan hanya merusak tubuhnya, tetapi juga menciptakan luka psikologis yang dalam. Kata-kata seperti *digebuk*, *diinjak*, dan *ditonjok* menunjukkan tindakan penyiksaan yang sistematis, sedangkan ungkapan *tulang-tulangku terasa retak* merupakan hiperbola yang mengisyaratkan betapa luar biasanya rasa sakit dan kehancuran yang ia rasakan. Penyiksaan ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari trauma yang lebih besar: kehilangan kebebasan, keterpisahan dari orang-orang tercinta, dan terputusnya masa depan yang sebelumnya penuh harapan. Trauma yang dialami Biru Laut tidak hanya terekam di tubuhnya melalui luka dan rasa sakit, tetapi juga tertanam dalam kesadarannya sebagai kenangan yang menyiksa. Dengan demikian, kutipan ini bukan sekadar narasi penderitaan fisik, melainkan juga menjadi cerminan dari kehancuran batin dan hilangnya martabat manusia akibat kekerasan negara yang membungkam suara-suara kritis.

Kutipan pada data 1 menunjukkan kekerasan yang sangat brutal dan tidak manusiawi. Tubuh Biru Laut menjadi objek penyiksaan, dan rasa sakit yang ia alami digambarkan dengan detail yang menyayat. Ungkapan *“tulang-tulangku terasa retak”* tidak hanya menggambarkan penderitaan fisik, tetapi juga menyiratkan betapa rapuh dan remuknya kondisi dirinya saat itu. Penyiksaan yang berlangsung sepanjang malam dan dilakukan oleh banyak orang sekaligus menandakan bahwa kekerasan tersebut dilakukan secara terencana dan sistematis. Kutipan pada data 2 memperlihatkan bentuk penyiksaan lain yang lebih halus, tetapi sama menyakitkannya. Dalam adegan ini, rasa dingin yang menusuk hingga ke tulang diibaratkan sebagai siksaan yang membekukan tubuh dan kesadaran. Kondisi menggigil dan bibir bergetar menandakan bahwa siksaan yang ia terima telah melemahkan dirinya secara menyeluruh baik fisik maupun mental. Pengalaman-pengalaman ini memperlihatkan bahwa tubuh Biru Laut merekam seluruh bentuk kekerasan yang dialaminya, dan tubuhnya menjadi saksi bisu dari berbagai bentuk penghinaan terhadap kemanusiaan. Dua kutipan tersebut merepresentasikan

bagaimana penderitaan tidak hanya dialami sebagai rasa sakit fisik, tetapi juga sebagai pengalaman batin yang mendalam. Penyiksaan yang terus-menerus membuat Biru Laut kehilangan kendali atas tubuh dan dirinya sendiri. Ia menjadi asing terhadap hidupnya, terasing dari kenyamanan, dan terputus dari dunia luar.

b. Trauma Keluarga

Trauma dalam Laut Bercerita tidak hanya dialami oleh Biru Laut sebagai tokoh utama, tetapi juga dirasakan secara mendalam oleh keluarganya, terutama adiknya Asmara Jati, serta kedua orang tua mereka dan juga anggota keluarga dari tokoh lainnya. Trauma ini muncul sebagai bentuk kehilangan yang tidak selesai, kehilangan yang tidak pernah benar-benar bisa diterima karena tidak disertai dengan kepastian. Hilangnya Biru Laut dan beberapa temannya tanpa kabar dan tanpa jenazah yang bisa ditemukan meninggalkan luka yang menganga dalam kehidupan keluarga. Mereka terjebak dalam ruang penantian yang panjang, penuh ketidakpastian, dan tidak memiliki ruang yang jelas untuk berduka secara utuh.

Data 1

“Jika benar....,” air mata Mbak Yun meluncur, “jika benar sudah tewas, kami perlu tahu di mana jenazah mereka karena kami ingin menguburkan dan mendoakan mereka semua. Dan siapapun yang membunuh mereka harus diadili sesuai hukum yang berlaku” (Laut Bercerita, hlm. 328)

“Ibu dan Bapak percaya suatu hari Biru Laut tiba-tiba muncul di depan pintu rumah dan bergumam dia lapar dan mungkin akan bermain tebak bumbu dengan Ibu sambil memejamkan matanya. Hingga kini Ibu dan Bapak masih tak memperbolehkan siapapun mengganggu dan menyentuh kamar Mas Laut kecuali jika ingin membersihkannya. Bapak dengan setia masih menyediakan empat piring setiap hari Minggu karena siapa tahu “Mas Laut muncul dan kelaparan” (Laut Bercerita, hlm. 262)

Data 2

“Jika benar....,” air mata Mbak Yun meluncur, “jika benar sudah tewas, kami perlu tahu di mana jenazah mereka karena kami ingin menguburkan dan mendoakan mereka semua. Dan siapapun yang membunuh mereka harus diadili sesuai hukum yang berlaku” (Laut Bercerita, hlm. 328)

Data 3

“Iya makanya, biarkan mereka mencari Mas Laut, sementara Ibu dan Bapak menanti di rumah dan menyediakan masakan kesukaannya dan membersihkan kamarnya...” (Laut Bercerita, hlm. 332)

Kutipan pertama menggambarkan keinginan kuat dari keluarga korban untuk mendapatkan kepastian. Ucapan itu menyuarakan kepedihan keluarga yang kehilangan orang tercinta tanpa bisa melakukan prosesi pemakaman sebagaimana mestinya. Dalam konteks sosial dan kultural, penguburan dan doa bagi orang yang meninggal adalah bentuk penghormatan terakhir, sekaligus proses penting dalam mengikhlaskan kepergian. Tanpa itu semua, luka duka tidak pernah sembuh, dan trauma terus berulang dalam bentuk penantian dan ketidakpastian.

Kutipan kedua dan ketiga menegaskan bagaimana trauma itu hadir dalam kehidupan sehari-hari orang tua Biru Laut. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana kenangan terhadap Biru Laut masih dijaga secara ritualistik. Kamar yang tidak boleh diganggu, piring makan yang tetap disiapkan, dan keyakinan bahwa suatu hari ia akan kembali, adalah bentuk manifestasi dari trauma yang belum selesai. Mereka seolah hidup dalam ilusi harapan, karena ketiadaan informasi membuat mereka tak mampu menutup bab kehidupan Biru Laut. Ini memperlihatkan bagaimana kehilangan tanpa kepastian bisa lebih menyiksa dibanding kematian yang nyata. Kisah keluarga Biru Laut menggambarkan bahwa trauma akibat kekerasan negara tidak hanya menimpa individu korban, tetapi juga menghantam orang-orang yang mereka tinggalkan. Dalam Laut Bercerita, kehilangan yang tidak tuntas menjadi luka kolektif yang terus hidup, membekas dalam ingatan, tindakan sehari-hari, dan relasi antarkeluarga. Novel ini dengan jujur menunjukkan bahwa ketidakadilan bukan hanya soal tubuh yang disiksa, tetapi juga soal hati yang terus menunggu dalam gelap, tanpa kepastian dan tanpa akhir yang jelas.

Ingatan Kolektif dan Trauma Sejarah

Trauma kolektif dalam cerita ini terlihat dari pengalaman bersama masyarakat menghadapi penculikan dan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah. Maurice Halbwachs menjelaskan bahwa ingatan bersama dibangun dari ingatan pribadi yang dibagikan di dalam suatu kelompok sosial. Trauma pribadi Biru Laut dan keluarganya merupakan bagian dari trauma kolektif bangsa Indonesia yang mengalami kekerasan politik pada masa Orde Baru. Novel ini berfungsi sebagai media penyimpanan ingatan kolektif yang diwariskan antar generasi sebagai bentuk perlawanan terhadap lupa dan penyangkalan sejarah.

Data 1

“Pada Kamis keempat, di awal tahun 2007 itu, di bawah mata-hari senja, di hadapan Istana Negara, kami berdiri dengan baju hitam dinaungi ratusan payung hitam. Kami tak berteriak atau melonjak, melainkan bersuara dalam diam. Keringat matahari sore membuat baju kami kuyup, tapi itu malah membuat suasana semakin guyub. Bram dan Aswin memberi pengarahannya pada awal, sementara Daniel memegang toa sesekali memberi orasi pendek meski satu dua polisi gelisah karena para pengemudi mobil yang berlalu jadi berjalan perlahan karena kepingin nonton. Naratama dan bersama beberapa wartawan asing dan lokal bergerombol memotret, merekam, dan mewawancarai para orangtua, Bram dan Aswin. Alex mencoba merekam foto para ibu, kakak, adik, keponakan, istri, kekasih yang memegang 13 foto-foto mereka yang belum kembali, di antaranya Sunu Dyantoro, Julius Sasongko, Gala Pranaya, Widi Yulianto, Kasih Kinanti, Narendra Jaya...” (Laut Bercerita, hlm. 362-363)

Data 2

“Tahun sudah berganti memasuki 2008, dan masih mempunyai banyak pekerjaan rumah yang menanti karena sejauh ini belum memperoleh perkembangan apa-apa yang besar. Hilangnya Mas Laut dan kawan-kawan sudah diramalkan media, diangkat sebagai drama, musik dan berbagai medium, tetapi kami ingin pemerintah mengungkapkan kasus ini hingga tuntas. Mungkin Aksi Payung Hitam setiap hari Kamis bukan sekadar sebuah gugatan, tetapi sekaligus sebuah terapi bagi kami dan warga negeri ini; sebuah peringatan bahwa kami tak akan membiarkan sebuah tindakan kekejian dibiarkan lewat tanpa hukuman. Payung Hitam akan terus-menerus berdiri di depan istana negara. Jika bukan presiden yang kini menjabat yang memberi perhatian, mungkin yang berikutnya, atau yang berikutnya....” (Laut Bercerita, hlm. 373)

Kutipan pertama memperlihatkan suasana Aksi Kamisan, yaitu demonstrasi diam para keluarga korban yang dilakukan setiap hari Kamis di depan Istana Negara. Mereka mengenakan pakaian hitam dan memegang payung hitam sebagai simbol duka dan perlawanan yang sunyi. Ungkapan *“kami tak berteriak atau melonjak, melainkan bersuara dalam diam”* menunjukkan bahwa diam pun bisa menjadi bentuk komunikasi yang kuat dan bermakna. Di tengah cuaca panas dan pandangan aparat serta masyarakat yang melintas, para peserta aksi memperlihatkan keteguhan untuk terus hadir membawa foto-foto orang yang mereka cintai yang hingga saat itu belum kembali. Kehadiran mereka menjadi pengingat terus-menerus bahwa negara memiliki utang sejarah yang belum diselesaikan.

Sementara itu, kutipan kedua memperdalam makna aksi tersebut sebagai bentuk perlawanan sekaligus pemulihan kolektif. Kalimat “*Payung Hitam setiap hari Kamis bukan sekadar sebuah gugatan, tetapi sekaligus sebuah terapi bagi kami dan warga negeri ini*” menunjukkan bahwa aksi ini bukan hanya sarana tuntutan keadilan, tetapi juga bentuk penjaagaan memoriterapi untuk luka yang tidak kunjung sembuh. Aksi tersebut menjadi ritual sosial yang melawan pelupaan, sekaligus cara masyarakat menyatukan suara atas ketidakadilan yang diwariskan lintas generasi. Mereka tidak sekadar menunggu perhatian dari pemerintah yang sedang menjabat, tetapi menjaga harapan agar keadilan tetap hidup, bahkan jika harus menunggu presiden berikutnya.

Novel *Laut Bercerita* dengan demikian berperan penting sebagai arsip kultural yang mencatat jejak penderitaan dan perjuangan atas nama kebenaran. Ia bukan hanya karya sastra, tetapi juga menjadi media penyimpan ingatan kolektif bangsa. Dengan menggambarkan aksi-aksi nyata yang masih berlangsung di dunia nyata seperti Aksi Kamisan, novel ini mengaburkan batas antara fiksi dan realitas, dan memperlihatkan bahwa trauma sejarah hanya bisa dihadapi jika masyarakat bersedia merawat ingatan dan terus menuntut pertanggungjawaban moral dan hukum dari negara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menunjukkan bahwa karya ini merepresentasikan trauma psikologis dan ingatan kolektif sebagai akibat dari kekerasan politik menjelang runtuhnya Orde Baru. Tokoh Biru Laut digambarkan mengalami penderitaan mendalam melalui penangkapan, penyiksaan, dan penghilangan paksa, yang memunculkan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Trauma yang dialami tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menjalar ke keluarga dan komunitas, membentuk trauma kolektif yang diartikulasikan melalui aksi sosial seperti Aksi Kamisan. Sebagai karya sastra, *Laut Bercerita* berfungsi sebagai media pengarsipan ingatan kolektif dan perlawanan terhadap pelupaan sejarah. Narasi dalam novel ini tidak hanya menyuarakan pengalaman penderitaan, tetapi juga menjadi ruang reflektif atas pentingnya keadilan dan pemulihan sosial. Ke depan, penelitian ini berpotensi dikembangkan melalui kajian interdisipliner antara sastra, sejarah, dan psikologi, serta memperluas kajian terhadap representasi trauma sejarah dalam karya sastra Indonesia maupun dunia.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, dengan demikian penulis mengharapkan adanya timbal balik berupa kritik saran yang membangun untuk penelitian pada masa yang akan datang. Saran yang dapat penulis sampaikan untuk peneliti

selanjutnya adalah dengan memperhatikan aspek penting lainnya, tidak hanya trauma dan ingatan kolektif saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Kepada diri saya sendiri yang sudah berupaya menyelesaikan penelitian ini tanpa menyerah, kepada bapak Ahmad Ilzamul Hikam, M.Pd. selaku dosen pembimbing, kepada keluarga, teman-teman, dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan dukungan dengan sepenuh hati. Semoga kebaikan selalu menyertai.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, S. A. (2019). Kritik sosial atas rezim Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 2(2), 114–131. <https://doi.org/10.25139/fn.v2i2.1804>
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel *Amuk Wisanggeni* karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30–40. <https://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Ismail, I. (2022). Mengurai ingatan kolektif suara perempuan Maluku dua generasi di Belanda dalam *Mentjari Djalan Sendiri*. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 22(2), 65–74. <https://www.academia.edu/download/93883403/46307.pdf>
- Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). Kepribadian tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata: Kajian psikologi sastra Alfred Adler. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 10(1), 93–99. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8504](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8504)
- Mahmud, T. (2018). Kemampuan menentukan nilai-nilai religius pada novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy oleh mahasiswa PBSID semester I STKIP Bina Bangsa Getsempena. *Jurnal Metamorfosa*, 6(1), 84–94. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/196>
- Mike, L. (2022). Trauma kolektif sebagai kerangka konseptual dalam penafsiran tragedi. *Acta Philologica*, 58, 81–91.
- Missi, M., & Rosmiati, A. (2022). Analisis unsur ekstrinsik novel *Selimut Mimpi* karya R. Adrelas sebagai media pembelajaran sastra. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 34–49. <https://doi.org/10.55606/tuwahpande.v1i1.8>
- Morina, L., Nasution, W., & Kustina, R. (2022). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 3(2). <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/798>

- Nage, A. (2021). *Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi karya Boy Candra* (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar). <http://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/1492>
- Nurjam'an, M. I., Musaljon, M., Sofiatin, S., & Amri, A. (2023). Analisis psikologi sastra dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad sebagai pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 105–112. <https://doi.org/10.47492/jih.v12i1.2639>
- Rahmawati, D., & Handayani, A. (2023). Analisa kemampuan membaca pada anak sekolah dasar: Literature review. *Journal of Education Research*, 4(4), 2558–2563. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.649>
- Rahmawati, D., & Santoso, B. (2023). Penerapan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam kajian sastra. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 9(1), 120–135.
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 7–14. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Rosidah, U., & Indarti, T. (2025). Manifestasi memori kolektif dalam film *Melukis Luka* karya Prisia Nasution. *BAPALA*, 12(2), 1–12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/67406>
- Sahertian, M. K. B., Nurulhady, E. F., Suryadi, M., & Laluna, F. R. (2024). Sebuah pemikiran perlawanan Chudori terhadap cengkeraman kekuasaan dalam *Laut Bercerita*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 335–346. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.969>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110. <https://doi.org/10.24114/AJS.V10I2.26274>
- Sembada, E. Z., & Andalas, M. I. (2019). Realitas sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Analisis strukturalisme genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129–137. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/27824>
- Sidiqin, M. A., & Ginting, S. U. B. (2021). Kemampuan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 60–65. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.458>
- Wahyu, I. D. (2025). Memori kolektif konflik di Aceh dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 120–131. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/12720>
- Zega, P. R. S., & Washadi, W. (2024). Karakter tokoh Ma dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Kajian psikologi sastra). *Sabda*.